

**PEMANFAATAN MEDIA DAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR
DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SD NEGERI 190 PALEMBANG****Siska Agustini¹, Ela Anggin Subadia²**^{1,2} PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah PalembangEmail: siskaagustini3108@gmail.com, elaanggin19@gmail.com**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Received :05-10-2025

Revised :20-10-2025

Accepted :30-10-2025

Keywords: Science
Learning, Observation,
Teacher Interview**DOI:**<https://doi.org/10.62335>**ABSTRACT**

This study aims to describe the implementation of Natural Sciences (IPAS) learning at SD Negeri 190 Palembang based on observations and interviews with fifth-grade teachers and students. The study employed a qualitative descriptive method with data collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation. The findings revealed that the teacher implemented contextual learning strategies such as role-playing, group discussions, and simple media use (raffia strings and ecosystem diagrams). The teacher also utilized the school environment as a learning resource, such as the schoolyard for ecosystem examples. The main obstacle was the limited use of technological learning media, which made it difficult for some students to understand abstract concepts. However, students' responses were generally positive—they felt happy and engaged during interactive learning sessions. This study highlights the importance of teacher innovation in developing active, creative, and enjoyable IPAS learning by optimizing available learning resources

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Negeri 190 Palembang berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan peserta didik kelas V. Metode yang digunakan

adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran IPAS dengan pendekatan kontekstual, melibatkan strategi yang variatif seperti bermain peran, diskusi kelompok, serta penggunaan media sederhana (tali rafia dan diagram ekosistem). Guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, misalnya halaman sekolah sebagai contoh ekosistem. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi, sehingga sebagian siswa kesulitan memahami materi abstrak. Meskipun demikian, respon siswa terhadap pembelajaran IPAS tergolong positif — mereka merasa senang dan lebih antusias saat pembelajaran disertai kegiatan praktik. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi guru dalam menciptakan pembelajaran IPAS yang aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekitar.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum sekolah dasar yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, memahami lingkungan sosialnya, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsanya. Menurut Sapriya (2019), pembelajaran IPAS diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis, sikap sosial, dan pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar peserta didik.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia sejak tahun 2022 menekankan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, guru dituntut mampu mengembangkan pembelajaran IPAS yang mengaitkan antara teori dan realitas sosial sehari-hari. Menurut Rahman & Fuad (2023), IPAS di sekolah dasar seharusnya tidak hanya berfokus pada hafalan konsep, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial, empati, dan kemampuan berpikir reflektif.

Namun dalam praktiknya, masih banyak guru menghadapi kendala, terutama dalam penggunaan media pembelajaran dan penerapan pendekatan inovatif. Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 190 Palembang, guru IPAS telah berupaya melakukan variasi strategi mengajar, tetapi pemanfaatan media digital dan teknologi masih terbatas.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya menggambarkan pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah dasar berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekaligus mengidentifikasi kendala serta potensi pengembangannya agar lebih menarik dan efektif bagi siswa.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi salah satu fondasi

penting dalam pendidikan dasar karena mengintegrasikan pemahaman tentang alam dan kehidupan sosial di sekitar peserta didik. Melalui mata pelajaran ini, siswa tidak hanya belajar mengenali fenomena alam dan interaksi sosial, tetapi juga diajak untuk mengembangkan sikap kritis, peduli lingkungan, serta mampu memecahkan masalah sederhana yang mereka temui sehari-hari. Oleh karena itu, IPAS menempati posisi yang strategis dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir siswa sekolah dasar.

Perubahan kurikulum menuju Kurikulum Merdeka semakin menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan dekat dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberi kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi secara langsung konsep-konsep IPAS melalui kegiatan praktik maupun pengamatan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran IPAS dapat menjadi sarana bagi siswa untuk menghubungkan teori dengan kondisi nyata di sekeliling mereka.

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru dapat melaksanakan pembelajaran yang ideal. Berbagai keterbatasan, terutama terkait media pembelajaran dan pemanfaatan teknologi, menjadi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menarik. Padahal, penggunaan media yang tepat sangat membantu siswa dalam memahami konsep abstrak, khususnya materi yang membutuhkan visualisasi atau contoh konkret.

SD Negeri 190 Palembang merupakan salah satu sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS. Berdasarkan observasi dan wawancara, guru di sekolah ini telah berusaha menerapkan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Namun, pencapaian pembelajaran belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukan beberapa hambatan, terutama dalam penggunaan media berbasis teknologi.

Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan secara detail bagaimana pembelajaran IPAS dilaksanakan, termasuk strategi yang digunakan guru, respon siswa, serta kendala-kendala yang ditemui. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus masukan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran IPAS yang lebih kreatif, efektif, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena pembelajaran secara alami dan mendalam tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2022).

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri 190 Palembang, beralamat di Jl. May Zen, Kelurahan Sei Lais, Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan.

Subjek penelitian terdiri atas satu guru IPAS kelas V bernama Nanik Handayani, S.Pd., serta beberapa siswa kelas V yang dipilih secara purposif untuk diwawancarai.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- Observasi, untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas, termasuk interaksi guru dan siswa, serta penggunaan media.
- Wawancara, dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai strategi, kendala, dan tanggapan terhadap pembelajaran.
- Dokumentasi, berupa foto kegiatan dan catatan hasil belajar sebagai data pendukung.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Data hasil observasi dan wawancara disajikan secara naratif, kemudian dibandingkan dengan teori pembelajaran IPAS dan pembelajaran kontekstual.

4. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil observasi dengan wawancara guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Sekolah

SD Negeri 190 Palembang merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di kawasan padat penduduk dan memiliki fasilitas belajar yang cukup memadai. Sekolah ini memiliki visi “Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, dan cinta lingkungan”. Fasilitas utama seperti ruang kelas, perpustakaan, serta area terbuka hijau digunakan untuk menunjang pembelajaran kontekstual.

2. Guru IPAS

Ibu Nanik Handayani, melaksanakan pembelajaran dengan tujuan membantu siswa memahami kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi di sekitarnya.

Strategi yang digunakan antara lain:

- Bermain peran untuk menggambarkan konsep sosial dan ekosistem;
- Pembuatan diagram ekosistem dengan tali rafia dan gambar makhluk hidup;
- Diskusi kelompok kecil untuk mendorong interaksi sosial siswa;
- Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar.

Strategi ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip pembelajaran kontekstual (*CTL*), yaitu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa (Johnson, 2017).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan mampu menjelaskan kembali konsep rantai makanan melalui kegiatan praktik.

3. Kendala dalam Pembelajaran IPAS

Kendala utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan penggunaan media digital dan teknologi pembelajaran.

Guru menyatakan bahwa meskipun sekolah memiliki LCD proyektor, penggunaannya belum rutin karena keterbatasan waktu dan kemampuan teknis. Akibatnya, siswa terkadang kesulitan memahami materi abstrak, terutama yang memerlukan visualisasi seperti peta atau hubungan ekosistem.

4. Respon Siswa terhadap Pembelajaran

Wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mayoritas senang belajar IPS, terutama saat kegiatan praktik atau diskusi kelompok.

- Ezi dan Azhar menyatakan bahwa kegiatan membuat “jaring-jaring makanan” merupakan aktivitas paling menarik.
- Bilqis dan Amanda menyukai diskusi dan bercerita karena membuat pembelajaran terasa menyenangkan.
- Kayla berharap pembelajaran bisa lebih interaktif dan memungkinkan siswa “bermain sambil belajar”.

Respon positif ini membuktikan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran aktif dan partisipatif dibandingkan ceramah konvensional (Dewi, 2021).

5. Analisis Pembelajaran IPAS di SDN 190 Palembang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS sudah cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan di aspek media dan inovasi. Pembelajaran berbasis lingkungan dan praktik nyata membantu siswa memahami materi dengan lebih konkret.

Hal ini sejalan dengan pendapat Murdiono (2021) bahwa lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Guru di SDN 190 Palembang telah mempraktikkan prinsip tersebut dengan memanfaatkan halaman sekolah sebagai media belajar ekosistem.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPAS di SD Negeri 190 Palembang telah memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual. Guru menggunakan pendekatan bermain peran, diskusi kelompok, serta pembuatan diagram sederhana untuk membantu siswa memahami materi tentang ekosistem dan kehidupan sosial. Selain itu, guru juga melibatkan lingkungan sekolah sebagai contoh langsung, seperti halaman sekolah yang dijadikan area observasi rantai makanan. Strategi ini selaras dengan prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa.

Temuan berikutnya menunjukkan adanya kendala dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Walaupun sekolah memiliki perangkat LCD proyektor, penggunaannya belum optimal karena keterbatasan waktu serta

kemampuan teknis guru. Akibatnya, siswa kurang mendapatkan visualisasi yang memadai untuk memahami materi yang lebih abstrak. Padahal, media digital seperti video atau gambar animasi dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa, terutama bagi mereka yang kesulitan menangkap konsep melalui metode ceramah atau gambar statis.

Dari wawancara dengan siswa, diketahui bahwa mereka merespons positif pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung. Siswa merasa lebih senang, bersemangat, dan mudah memahami materi ketika dihadapkan pada kegiatan praktik atau diskusi kelompok. Aktivitas seperti membuat diagram jaring-jaring makanan menjadi salah satu kegiatan favorit siswa karena memungkinkan mereka belajar melalui pengalaman, bukan sekadar mendengarkan penjelasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan aktif dan partisipatif sangat efektif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran IPAS di SD Negeri 190 Palembang sudah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan terutama dalam aspek penggunaan media teknologi dan variasi strategi pembelajaran. Dengan penguatan pada pemanfaatan media digital dan inovasi pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan menarik. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran fleksibel, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran IPAS di SD Negeri 190 Palembang telah dilaksanakan secara kontekstual dan partisipatif. Guru menggunakan strategi kreatif seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Respon siswa terhadap pembelajaran sangat positif karena mereka merasa senang dan terlibat aktif.

Kendala utama terletak pada terbatasnya penggunaan media digital, yang berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami materi abstrak. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mulai mengintegrasikan media berbasis teknologi sederhana seperti video pembelajaran atau kuis interaktif untuk mendukung proses belajar.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran IPAS yang efektif memerlukan keseimbangan antara penggunaan media, keterlibatan siswa, dan konteks lingkungan nyata. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran IPAS dapat menjadi sarana pembentukan karakter sosial dan pemahaman lingkungan bagi siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, M. (2023). Strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *PENDIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2(3).
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dewi, R. (2021). Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2).

Hosnan, M. (2016). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.

Johnson, E. B. (2017). *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press.

Kemendikbud. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.

Murdiono, M. (2021). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 4(1).

Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Discourse: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1).

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.